Jurnal Aksara
https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara
ISSN: 0854-3283 (print)
ISSN: 2580-0353 (online)

KATA SERAPAN SANSKERTA DALAM BAHASA BALI DAN BAHASA THAILAND

Sanskrit Loanwords in Balinese and Thai Languages

Siriporn Maneechukate[a] dan Hertiki[b]
[a]Maejo university, Chiang Mai, Thailand
[b]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Pos-el: siripornm259@gmail.com, hertiki@unipasby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kosakata Sansekerta dalam bahasa Thai dan Bali. Kajian ini mengkaji kosakata serapan dari bahasa Sanskerta yang terdapat dalam bahasa Bali dan Thai, dengan fokus pada analisis keselarasan sistem fonetik dan struktur suku kata, jenis kata, serta makna kosakata serapan tersebut. Penelitian ini secara khusus mengamati 378 kata serapan Sanskerta yang digunakan dalam kedua bahasa, yang berasal dari akar kata Sanskerta yang sama. Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara beberapa bunyi konsonan dan vokal pada kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dengan padanannya dalam bahasa Thai, yaitu berupa dua bunyi konsonan dan vokal. Perbedaan ini muncul karena bahasa Bali memiliki jumlah bunyi konsonan dan vokal yang lebih terbatas dibandingkan bahasa Thai. Kata-kata dari Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Bali umumnya memiliki struktur suku kata terbuka yang lebih banyak dibandingkan dengan kosakata serupa yang masuk ke bahasa Thai, mengindikasikan bahwa bentuk kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali lebih dekat dengan bentuk aslinya daripada dalam bahasa Thai. Kata serapan Sanskerta dalam kedua bahasa, Bali dan Thai, dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama: yang mempertahankan jenis kata yang sama dan yang mengalami perubahan jenis kata. Berdasarkan analisis makna, ditemukan lima kategori utama: (1) kata serapan dengan makna yang identik (kelompok terbanyak); (2) kata serapan dengan makna yang serupa; (3) kata serapan dengan makna yang berbeda; (4) kata serapan dengan makna tambahan; dan (5) kata serapan Sansekerta dengan makna yang lebih sempit. Kesimpulan penelitian ini adalah, meski kedua bahasa mengadopsi kata dari sumber yang sama, yaitu Sanskerta, proses adaptasi dan penggunaannya berbeda pada masing-masing bahasa.

Kata kunci: kata serapan Sanskerta, bahasa Bali, bahasa Thai, sistem fonetik, struktur suku kata, jenis kata, makna

Abstract

This research studies Sanskrit loanwords appearing in Balinese and Thai languages with the aim of analyzing the relationships in terms of phonetic systems, syllable structures, word types, and meanings of Sanskrit loanwords in both languages. The study focuses specifically on 378 Sanskrit loanwords in Balinese and Thai that share the same Sanskrit roots. The results show that certain consonant and vowel sounds in Sanskrit loanwords in Balinese correspond to two different consonant and vowel sounds in Sanskrit loanwords in Thai. This discrepancy may be due to the smaller number of consonant and vowel sounds in Balinese compared to Thai. Sanskrit loanwords in Balinese tend to have more open syllable structures than those in Thai, indicating that the syllable structures of Sanskrit loanwords in Balinese are closer to the original Sanskrit forms than those in Thai. The types of Sanskrit loanwords in both Balinese and Thai can be divided into two main categories: those with matching types and those with differing types. Regarding meanings, the study found that the meanings of Sanskrit loanwords in Balinese and Thai can be categorized into five groups: (1) loanwords with identical meanings, which is the most common group; (2) loanwords with similar meanings; (3)

loanwords with different meanings; (4) loanwords with extended meanings; and (5) loanwords with reduced meanings. These findings indicate that even though both languages borrow the same Sanskrit words, the integration into each language follows its own system and usage.
***Keywords**: Sanskrit loanwords, Balinese language, Thai language, phonetic systems, syllable structures, word type, meaning*

Informasi Artikel

Naskah Diterima	Naskah Direvisi akhir	Naskah Disetujui
xxxxx	xxxxx	xxxxx

Cara Mengutip

Maneechukate, Siriporn dan Hertiki. (2025). Kata Serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thailand. *37*(2). 296—312. doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.1234.296-312

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia mengembangkan leksikonnya sendiri dengan beragam maksud. Tujuan utama dari pengembangan kosakata ini adalah untuk memiliki sumber kata yang memadai demi kelancaran komunikasi sehari-hari. Salah satu cara untuk memperkaya kosakata adalah dengan mengadopsi kata dari bahasa lain. Contoh penerapan kata serapan dapat dijumpai dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di ranah kuliner, jenis tanaman, lokasi, dan musik (Hudson, 1996:55). Adopsi kata seringkali terjadi oleh berbagai faktor seperti perdagangan, penyebaran agama dan kepercayaan, penjajahan, maupun kemajuan teknologi. Setiap bahasa berpotensi untuk menyerap kata dari bahasa asing, tergantung sejauh mana pengaruh atau interaksi masyarakat penuturnya dengan bangsa lain.

Penulis mempelajari dan mengajar bahasa Indonesia kepada pemelajar Thailand, menemukan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki kata serapan dari bahasa asing seperti bahasa Thai. Penelitian mengenai kata serapan dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia dan Thai sebagai bahan pengajaran bahasa menunjukkan adanya 261 kata serapan Sanskerta dalam bahasa Indonesia yang sejajar dengan kata serapan Sanskerta di bahasa Thai. Akan tetapi, penelitian lebih lanjut mengungkap bahwa bahasa Bali memiliki jumlah kata serapan Sanskerta yang lebih banyak, yaitu 378 kata, jika dibandingkan dengan bahasa Thai. Bahasa Bali adalah bahasa daerah di Indonesia dan termasuk dalam keluarga bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia, sehingga banyak kata dalam kedua bahasa memiliki akar yang sama. Menariknya, mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Meskipun pada awalnya, sekitar abad 1-2 M, agama Buddha Theravada dan Mahayana masuk ke Indonesia, namun kemudian agama Hindu yang dianut oleh banyak orang India yang bermigrasi ke wilayah ini mulai menyebar secara perlahan sejak tahun 400 M, sehingga menyebabkan penduduk di pulau Jawa menganut Hindu. Pada abad ke-10, budaya Jawa diperkenalkan ke Bali (ดวงจันทร์ อาภาวัชรุตม์ เจริญเมือง, 2547:188/ Duangchan Apawacharat Charoenmuang, 2004:188).

Sejak penduduk asli pulau Bali mulai mengadopsi agama Hindu yang berasal dari India dan datang bersama dengan orang-orang India yang menetap di pulau Bali sejak abad 1-7, agama Hindu India mulai menyesuaikan diri dengan kepercayaan lokal dan terus berkembang. Ketika kaum bangsawan Hindu melarikan diri dari Jawa ke Bali, mereka membawa budaya dan agama Hindu, sehingga berkembang menjadi Hindu Bali (ดวงจันทร์ อาภาวัชรุตม์ เจริญเมือง, 2547:188/Duangchan Apawacharat Charoenmuang, 2004:220). Bahasa Sanskerta, yang berasal dari India yang dianggap sebagai bahasa kaum Brahmana dalam agama Hindu, memiliki hubungan dengan bahasa Bali karena keduanya terikat melalui agama Hindu. Terlihat bahwa

bahasa Bali memiliki jumlah kata serapan dari Sanskerta yang lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia, dan terdapat pula perbedaan-perbedaan tertentu antara kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan Indonesia. Misalnya, kata Saraswati dalam bahasa Bali berarti istri Brahma (Saraswati, 2017, website) dan ditemukan dalam kamus Royal Institute 2011 yang merayakan ulang tahun ke-7 Raja Bhumibol (ราชบัณฑิตยสถาน, 2556:1178/Royal Institute, 2013:1178) sebagai kata สรัสวดี [sa-rat-sa-wa-di] yang bermakna seorang dewi dalam aliran Sakti agama Hindu, menjadi istri Brahma yang menjadi sebagai dewi seni, yang juga dikenal dengan nama Bharati, Brahmi, Sarada, dalam bahasa Thai terkadang disebut สุรัสวดี (Su-rat-sa-wa-di). Akan tetapi, istilah tersebut tidak tercantum di dalam kamus bahasa Indonesia.

Analisis dalam tulisan ini membandingkan sistem bunyi bahasa Thai dan Indonesia, bertujuan membantu pemelajar bahasa Indonesia dari Thailand memahami perbedaan antara kedua sistem bunyi tersebut sebagai dasar pembelajaran lebih lanjut. Perbandingan difokuskan pada bunyi vokal dan konsonan, dan secara umum menunjukkan kesamaan yang cukup besar antara keduanya. Perbedaan yang ada cenderung bersifat fonemik, bukan fonetik—contohnya, padanannya vokal pendek dan panjang pada kedua bahasa, yang dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai satu satuan bunyi, tetapi dalam bahasa Thai dipandang sebagai dua satuan bunyi yang berbeda. Perbedaan pada vokal diftong /ai/ dan /au/ lebih berkaitan dengan pola kemunculannya. Dengan demikian, pengucapan bahasa Indonesia relatif mudah dipelajari oleh penutur Thai, namun sebaliknya, penutur Indonesia mungkin kesulitan dalam mempelajari bahasa Thai karena keberadaan nada suara yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Putri (2015:1-9) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan bunyi pada kata serapan dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Bali. Dua faktor utama yang berperan adalah faktor internal dan eksternal bahasa. Faktor internal mencakup perbedaan kerabat bahasa, jumlah fonem, keberadaan konsonan aspirasi, konsonan rangkap, distribusi fonem, serta sistem penulisannya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kemampuan individu dalam menyerap bahasa dna budaya, kebutuhan penggunaan kata Sanskerta, dan kemudahan pengucapan sebagai pemicu perubahan bunyi.

Sarujin (2010) meneliti pengaruh bahasa Sanskerta terhadap asal usul kata dalam bahasa Indonesia melalui analisis terhadap 50 kosakata. Studi tersebut menunjukkan, misalnya, bahwa kata "anugerah" berasal dari bahasa Sansekerta "anugraha" yang memiliki arti pemberian dari raja, berdasarkan unsur "anu" (menurut) dan "grah" (memegang, mengambil). Contoh lain, kata "bahaya" berasal dari "bhaya" dalam bahasa Sanskerta yang berarti ketakutan, berakar dari kata "bhi" yang juga bermakna takut. (Sarujin, 2010:14-15)

Penelitian Kanthapat (2016) berfokus pada kata-kata serapan dari bahasa Pali dan Sanskerta yang digunakan dalam bahasa Tai Yai. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut dipinjam, karakteristik kata serapan Pali-Sanskerta dalam bahasa Tai Yai, serta alasan di balik peminjaman tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa peminjaman kata Pali-Sanskerta ke dalam bahasa Tai Yai dilakukan melalui transliterasi dan perantaraan bahasa Burma. Kata serapan tersebut memiliki beragam bentuk, antara lain kata tunggal, gabungan kata Pali-Sanskerta dengan Pali-Sanskerta lainnya, gabungan dengan bahasa Tai Yai, dan gabungan dengan bahasa lain seperti Burma dan Inggris. Faktor-faktor yang mendorong peminjaman ini meliputi pengaruh agama Buddha, tradisi dan ritual keagamaan, kepercayaan, pendidikan, serta modernisasi dan perkembangan teknologi, di mana banyak istilah teknologi modern diadopsi dari Pali-Sanskerta, contohnya ‘chakra’ (roda) dan ‘ratha’ (kereta).

Selain penelitian tersebut, terdapat sejumlah penelitian tentang bahasa Sanskerta di Thailand, misalnya penelitian Pengpla (พัฒน์ เพ็งผลา, 2549) yang menganalisis perbedaan antara bahasa Thai, Pali, dan Sanskerta. Kaewphu (จิรภัทร แก้วภู่, 2545) mengkaji karakteristik tata bahasa dalam kata serapan Pali dan Sanskerta. Sitthisuthiset (นิมิต สิทธิศุภเศรษฐ์, 2549) menganalisis

kosakata Pali dan Sanskerta dalam kesustraan Lanna. Khamek (บำรุง คำเอก, 2545) meneliti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Mon dan Sarapadnuke Chaipunya (จิตตาภา สารพัดนึก ไชยปัญญา, 2562) meneliti "Ortografi: Pengaruh Bahasa Pali dan Bahasa Sansekerta pada Bahasa Thai". Di Indonesia juga ada beberapa studi tentang Sanskerta, seperti penelitian Wurianto (2015) mengenai kata serapan Sanskerta dalam bahasa Indonesia; Nurlailasari (2025) tentang pengaruh Sanskerta terhadap penggunaan bahasa Jawa di kalangan pelajar, serta penelitian Siswadi (2021) tentang studi bahasa Sanskerta sebagai metode belajar agama Hindu.

Meskipun penelitian mengenai kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan Thai masih terbatas di kedua negara tersebut, pengamatan ini memotivasi peneliti untuk menganalisis hubungan antara kata-kata Sanskerta dalam kedua bahasa sebagai fondasi bagi penelitian lebih lanjut. Tulisan ini menganalisis hubungan kata Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mempelajari hubungan sistem suara dan karakteristik suku kata dari kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai, (2) Mempelajari hubungan jenis kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai, (3) Mempelajari hubungan makna kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif dan kualitatif. Hal pertama yang dilakukan adalah membaca berbagai literatur dan dokumen yang relevan dan berkaitan dengan studi kata serapan Sanskerta, baik dalam konteks bahasa Bali maupun bahasa Thailand. Kamus Bahasa Bali–Indonesia–Bali Sri Reshi Anandakusuma (1986) untuk bahasa Bali dan Kamus Bahasa Thailand edisi 2011 dari Royal Institute, yang diterbitkan untuk memperingati ulang tahun ke-7 Raja Bhumibol (Royal Institute, 2013). Dalam pemilihan data, kata-kata dalam kedua bahasa memiliki akar Sanskerta yang sama.

Selanjutnya, kata-kata yang telah dikumpulkan, divalidasi dengan menggunakan berbagai sumber acuan untuk memastikan asal katanya. Sejumlah literatur pendukung, seperti Kata Thai yang Berasal dari Bahasa Pali dan Sanskerta (Boontham et al., 2010), Unsur-Unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia (Mukunda Madhava Sharma, 1985), dan Sanskrit–Thai–English Dictionary (Luang Boworn Bannarak, 2009), melengkapi proses verifikasi. Setelah proses verifikasi, data dianalisis untuk menemukan hubungan fonetik dan struktur suku kata, mengklasifikasikan jenis kata berdasarkan kamus utama setiap bahasa, dan membandingkan makna kata. Hasil analisis kemudian disimpulkan dan dibahas untuk menunjukkan temuan utama dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mempelajari dokumen yang relevan.
2. Mengumpulkan kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dari kamus *Kamus Bahasa Bali – Indonesia Indonesia – Bali* (Sri Reshi Anandakusuma, 1986) dan kata serapan Sanskerta dalam bahasa Thailand dari kamus *Royal Institute* edisi 2011 yang merayakan ulang tahun ke-7 Raja Bhumibol (Royal Institute, 2013). Kata serapan Sanskerta dalam kedua bahasa harus memiliki akar kata yang sama.
3. Memverifikasi kata Sanskerta yang dikumpulkan dari akar kata Sanskerta menggunakan kamus:
    - สัสกฤต-ไท-อังกฤษ อภิธาน (บวรบรรณรักษ์, หลวง (นิยม รักไทย), 2552) *Sanskrit-Thai-English Dictionary* (Luang Boworn Bannarak, 2009)
    - *Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia* (Mukunda Madhava Sharma, 1985)

    dan menggunakan buku lain seperti:

- *Kata Thai yang berasal dari Bahasa Pali dan Sanskerta* (Boontham dan tim, 2010)
- *Bahasa Pali dan Sanskerta yang Berkaitan dengan Bahasa Thai* (Wisanti Kodkaew, 2002)
- *Sanskrit in Indonesia* (Gonda, 1973)

4. Menganalisis kata Sanskerta yang dikumpulkan untuk menemukan hubungan dalam hal sistem suara dan karakteristik suku kata, jenis kata berdasarkan klasifikasi kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali menurut tata bahasa kamus *Kamus Bahasa Bali – Indonesia Indonesia – Bali* (Sri Reshi Anandakusuma, 1986) dan kata serapan Sanskerta dalam bahasa Thai menurut kamus *Royal Institute* edisi 2011 yang merayakan ulang tahun ke-7 Raja Bhumibol (Royal Institute, 2013), serta menganalisis hubungan makna kata.
5. Menyimpulkan dan mendiskusikan hasil serta memberikan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai

Dari penelitian mengenai kata serapan Sanskerta yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang ditunjukkan dalam isi di atas, belum ada studi mengenai kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai. Meskipun terdapat penelitian tentang kata serapan Sanskerta dalam bahasa Thai dan bahasa Jawa oleh Hamam Supriyadi (2011) yang meneliti 173 kata serapan Sanskerta, ataupun penelitian tentang kata serapan Sanskerta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai oleh penulis yang meneliti 261 kata serapan Sanskerta. Penelitian tersebut mirip dengan penelitian ini, yaitu membandingkan jenis, makna, dan penggunaan kata Sanskerta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai.

Namun, penelitian menghubungkan sistem bunyi dan karakteristik suku kata, jenis, serta makna kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai. Penelitian ini menemukan bahwa kata serapan Sanskerta yang ada dalam bahasa Bali dan bahasa Thai yang diteliti jumlahnya lebih banyak, yaitu 378 kata. Seperti yang telah disebutkan, dalam meminjam kata dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri, terdapat berbagai metode peminjaman. Tentu saja, peminjaman ini akan menyesuaikan dengan sistem bahasa tersebut, baik dalam hal bunyi, suku kata, jenis kata, atau maknanya. Oleh karena itu, kemungkinan besar dua bahasa yang meminjam kata dari bahasa yang sama dapat memiliki karakteristik yang sama maupun berbeda. Penulis akan menunjukkan analisis berikut ini.

Hubungan Sistem Bunyi dan Karakteristik Suku Kata

Bahasa Bali memiliki 18 bunyi konsonan dan 6 bunyi vokal (Purwiati, 2013:1-3). Sementara itu, bahasa Thai memiliki 21 bunyi konsonan dan 21 bunyi vokal (Ruengdet Pankhuenkhat, 1997:16). Peneliti akan menganalisis hanya bunyi yang muncul dalam kata serapan Sanskerta dengan menunjukkan bentuk kata dalam bahasa Bali dan bahasa Thai.

Tabel 1. Bunyi Kosonan

Bahasa Bali	Bahasa Thai	Bahasa Bali	Bahasa Thai
/b/ **b**ayu **b**aca	**/ph/ /w/** พายุ [**ph**a:yu] วาจา [**w**a:ca:]	**/m/** **m**aruta	**/m/** มารุต [**m**a:rut]
/c/ **c**aksu **c**aya	**/c/ /ch/** จักษุ [**c**aksu] ชัย [**ch**a:i]	**/n/** **n**etra	**/n/** เนตร [**n**e:t]
/d/ **d**upa pan**d**it	**/th/ /d/** ธูป [**th**u:p] บัณฑิต[ban**d**it]	**/p/** **p**adma **p**apa	**/p/ /b/** ปัทม์ [**p**at] บาป [**b**a:p]
/g/	**/kh/ /k/**	**/r/**	**/r/**

gana **g**undala	คน [**kh**on] กุณฑล [**k**unthon]	**r**ajata	รชต[**ra**chata]
/h/ **h**awa	**/h/** หาว [**h**a:u]	**/s/** **s**abda **s**antosa	**/s/** ศัพท์[**s**ap] สันโดษ [**s**ando:t]
/j/ **j**aya	**/ch/** ชัย [**ch**ai]	**/t/** **t**rikaya san**t**osa	**/t/ /d/** ตรีกาย [**t**ri:ka:i] สันโดษ [san**d**o:t]
/k/ **k**amala	**/k/** กมล [**k**amon]	**/w/** **w**acana **w**ahana	**/w/ /ph/** วจนะ [**w**acana] พาหา[**ph**a:ha]
/l/ **l**oka **l**atri	**/l/ /r/** โลก [**l**o:k] ราตรี [**r**a:tri:]	**/y/** **y**oga	**/y/** โยคะ [**y**o:kha]

Dari daftar tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Bali terdapat 7 bunyi konsonan yang setiap bunyinya sesuai dengan 2 bunyi dalam bahasa Thai. Misalnya, bunyi [d] dalam bahasa Bali sesuai dengan bunyi [th] dan [d] dalam bahasa Thai. Hal ini mungkin terjadi karena bahasa Thai memiliki lebih banyak bunyi konsonan dibandingkan dengan bahasa Bali. Untuk bunyi [l] dalam bahasa Bali, sesuai dengan bunyi [l] dan [r] dalam bahasa Thai, dimana bunyi [l] yang sesuai dengan bunyi [r] dalam bahasa Thai hanya ditemukan pada satu kata yaitu kata "latri." Fenomena ini, menurut Gonda (1973:359), disebut dalam proses disimilasi, yaitu perubahan bunyi yang terjadi agar menjadi lebih mirip atau kurang mirip. Dalam kata serapan Sanskerta, bunyi [r] sering digantikan dengan bunyi [l], seperti kata "ratri" dalam bahasa Bali menjadi "latri." Amara Prasitritsin (2001:84) menyebut disimilasi sebagai proses yang berlawanan dengan asimilasi, yaitu ketika dua bunyi yang mirip dan berdekatan satu sama lain, satu bunyi berubah agar menjadi kurang mirip atau berbeda. Namun, penulis menemukan baik kata "latri" maupun "ratri" dengan makna yang sama dalam kamus (Anandakusuma, 1986:104,157). Selain itu, dapat diamati bahwa dalam bahasa Bali terdapat huruf Latin [bh] [dh], namun diucapkan seperti bunyi [b] karena dalam bahasa Bali tidak ada bunyi aspirasi (bunyi konsonan dengan hembusan napas). Seperti yang dikatakan Putri (2015:5), bahasa Bali tidak memiliki konsonan aspirasi seperti bahasa Sanskerta. Juga ditemukan kata angsa, arsa, dan rau yang sesuai dengan bahasa Thai yaitu kata หงส์(hamsa), หรรษา(harṣa), dan ราหู(rāhu) secara berturut-turut. Hal ini sesuai dengan Putri (2015:5) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Bali, bunyi /h/ tidak diucapkan di posisi awal kata. Penulis juga mengamati bahwa orang Indonesia, termasuk orang Bali, sering menghilangkan bunyi [h] saat berbicara, seperti kata "tahu" diucapkan menjadi "ta'u" dan "hutan" diucapkan menjadi "utan."

Dalam Kamus Bahasa Bali–Indonesia Indonesia–Bali (Anandakusuma, 1986) yang dipakai dalam penelitian ini, ditemukan kesamaan makna antara kata "angsa" dan "hamsa".

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bukti keberadaan kata serapan dari bahasa Pali ke dalam bahasa Bali. Namun, ditemukan lima kata dalam bahasa Bali yang berasal dari bahasa Sanskerta : aksa = mata, grana = hidung, jiwa = lidah, saksi = saksi, dan sangsaya = ragu. Lima kata tersebut tidak ditemukan dalam bentuk kata Sanskerta dalam kamus bahasa Thai, tetapi ditemukan dalam bentuk kata Pali yaitu kata อักขะ (akṣa), ฆาน(ghrāṇa), ชิวหา(jihvā), สักขี(sākṣī), dan สงสัย (saṃśaya) secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa agama Buddha memiliki pengaruh lebih besar di Thailand dibandingkan dengan Bali.

Dalam bahasa Bali, pelafalan konsonan di awal kata-kata Sanskerta, khususnya kelompok bunyi bersuara seperti b, d, g, dan j, lebih mirip dengan bentuk aslinya dalam bahasa Sanskerta jika dibandingkan dengan pelafalan dalam bahasa Thai. Hal ini terjadi karena bahasa

Thai menerapkan sistem konsonan yang seimbang ketika menyerap kata-kata dari bahasa Sanskerta (Kotkaew, 2002:16)

Tabel 2. Vokal

Bahasa Bali	Bahasa Thai	Bahasa Bali	Bahasa Thai
/a/ s**a**t**a** b**a**s**a** p**a**ribhoga	**/a/ /a:/ /ɔ:/** ศต [s**a**t**a**] ภาษา [ph**a:**s**a:**] บริโภค [bɔ**:**ripho:k]	**/i/** w**i**hara tr**i**kona tr**i**ratna	**/i/ /i:/ /ai/** วิหาร [w**i**ha:n] ตรีโกณ [tr**i:**ko:n] ไตรรัตน์ [tr**ai**rat]
/e/ s**e**madi s**e**ngka	**/a/ /o/** สมาธิ [s**a**ma:thi] สงกา [s**o**ngka:]	**/o/** yoga	**/o:/** โยคะ [y**o:**kha]
/e/ n**e**tra	**/e:/** เนตร [n**e:**t]	**/u/** y**u**da **u**nta	**/u/ /u:/** ยุทธ์ [y**u**t] อูฐ [**u:**t]

Berdasarkan analisis tersebut, sistem bunyi bahasa Bali (ditulis dengan huruf Latin) dan Indonesia memiliki kesamaan, yaitu tidak membedakan bentuk vokal pendek dan panjang. Vokal pendek terdapat pada suku kata yang diakhiri konsonan, sedangkan vokal panjang ada pada suku kata yang tidak diakhiri konsonan. Berbeda dengan bahasa Thai, yang membedakan bentuk vokal pendek dan panjang, dan keduanya dapat muncul dalam suku kata yang berakhiran konsonan ataupun tidak. Akibatnya, kata-kata Sanskerta yang diserap dalam bahasa Thai dapat memiliki dua wujud yang berbeda, sementara dalam bahasa Bali hanya terdapat satu wujud. Kondisi ini menyebabkan kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali yang memiliki beberapa makna dalam bahasa Thai terpecah menjadi dua kata dengan makna yang berbeda, akibat perbedaan bentuk vokal saat ditranskripsikan ke huruf Latin. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

Bahasa Bali

Jata n. I mahkota pendeta, II v. lahir

Sura I n. Dewa, II a. berani, III n. minuman keras

Bahasa Thai

ชฎา[chada:] n. mahkota

ชาตะ[cha:ta] v. lahir

สุร- [sura-]1 I n. perani, prajurit II n. matahari III a. berani , kuat สุร-[sura-] 2 I n. Dewa, II a. ทิพย์ [thip](mempunyai dewa)

สุรา [sura:] n. minuman keras

Struktur Suku Kata

Suku kata dari kata Sanskerta dalam bahasa Bali lebih sering berupa suku kata terbuka, sementara dalam bahasa Thai lebih sering berupa suku kata tertutup. Baik bunyi maupun struktur suku kata kata Sanskerta dalam bahasa Bali lebih mirip dengan bahasa Sanskerta asli dibandingkan dengan kata Sanskerta dalam bahasa Thai. Dapat dilihat bahwa konsonan akhir, bunyi vokal, dan struktur suku kata saling berkaitan. Bahasa Bali mengikuti sistem bunyi mereka sendiri seperti bahasa Indonesia, yaitu jika suku kata terbuka maka vokal akan diucapkan panjang, dan jika suku kata tertutup maka vokal akan diucapkan pendek. Oleh karena itu, kata Sanskerta dalam bahasa Bali tidak tergantung pada panjang pendeknya vokal, sementara kata serapan Sanskerta dalam bahasa Thai mengikuti sistem bahasa Sanskerta, kecuali jika suku kata terakhir dalam bahasa Sanskerta adalah suku kata terbuka dengan vokal "a", maka dalam bahasa Thai konsonan awal dari suku kata terakhir akan menjadi konsonan akhir, seperti:

akṣara kata Sanskerta dalam bahasa Thai menjadi อักษร [aksɔ:n]

deśa kata Sanskerta dalam bahasa Thai menjadi เทศ [the:t]

Bentuk vokal dalam suku kata terakhir dan struktur suku kata, kata Sanskerta dalam bahasa Bali lebih mirip dengan bahasa Sanskerta asli, seperti:

doṣa kata Sanskerta dalam bahasa Indonesia menjadi **dosa** dan dalam bahasa Thai menjadi **โทษ** (tho:t).

Perbedaan bunyi kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai disebabkan oleh adaptasi sistem bunyi ke dalam sistem bahasa masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Kingkham (2013:217), perbedaan pengucapan dapat menyebabkan perubahan untuk memudahkan pengucapan pada tahap awal, dan perubahan lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan bahasa.

Kata serapan Sanskerta dengan jenis kata yang sama dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kata serapan Sanskerta dengan jenis kata yang sama dalam bahasa Bali dan bahasa Thai dalam 3 kelompok, yaitu nomina, adverbia, dan verba.

1) Nomina

Kata serapan Sanskerta yang merupakan nomina dalam bahasa Bali dan bahasa Thai ditemukan sebanyak 266 kata, yang merupakan jumlah terbesar. Hal ini sesuai dengan temuan Suandi (2015) yang menemukan lebih banyak nomina dibandingkan jenis kata lainnya, dan sesuai dengan Chamnirokshana (1983:62) yang menyatakan bahwa dari survei para linguist, jenis kata yang paling sering dipinjam adalah nomina (sekitar 75% dari semua kata serapan), diikuti oleh verba, sementara kata yang paling jarang dipinjam adalah pronomina. Berikut adalah contoh kata serapan Sanskerta yang merupakan nomina dalam bahasa Bali dan bahasa Thai.

Tabel 3. Bentuk Nomina

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
arga n. harga	อรรฆ [ak] n. nilai, harga
bupala n. raja	ภูบาล [phu:ba:n] n. raja

2) Adverbia

Berikut adalah contoh kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berfungsi sebagai keterangan (sesuai definisi kamus bahasa Thai yang mencakup kata sifat/adjektiva dan keterangan/adverbia) dan memiliki kesamaan dalam bahasa Bali dan bahasa Thai.

Tabel 4. Bentuk Adverbia

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
maha a. besar	มหา[maha:] a. besar, agung
nitya a. selalu	นิตย [nittaya] a. selalu
wisuda a. bersih	วิสุทธ์[wisut] a. bersih, jernih, bening, suci

3) Verba

Terdapat kesamaan kata kerja/verba yang berasal dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai.

Tabel 5. Bentuk Verba

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
anumana v. mengetahui berdasar tanda-tanda	อนุมาน[anuma:n] v. prediksi berdasarkan alasan
biséka v. mabiséka ratu, dinobatkan menjadi raja	อภิเษก[aphise:k] v. Diangkat dengan melakukan upacara penuangan air

raksa v. menjaga, melindungi	รักษา[raksa:] (1) v. menjaga, melindungi

Kata Serapan Sanskerta yang Memiliki Jenis Kata Berbeda dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai

Selain menemukan kata serapan Sanskerta yang memiliki jenis kata berbeda, studi ini juga menemukan perbedaan jenis kata yang berbeda dalam 10 kelompok berikut ini:

1) Nomina-Verba: berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan nomina tetapi dalam bahasa Thai merupakan verba.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
anugrah n. pemberian	อนุเคราะห์ [anukhrɔ] v. membantu, baik hati
awatara n. penjelmaan; Sang Rama awataran Dewa Wisnu kaping VII, Sang Rama penjelmaan Dewa Wisnu yang ke VII	อวตาร[awata:n] v. menjelma (untuk dewa wisnu)
prayoda n. tentara	ประยุทธ์ [prayut] v. berjuang, berlawan

2) Nomina-Adverbia: berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan nomina tetapi dalam bahasa Thai merupakan adverbia.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
atita n. zaman yang lampau	อดีต [adi:t] (1) a. sudah berlalu (2) n. zaman yang lampau
candala n. cacat	จัณฑาล[cantha:n] a. aib, n. anak dari kasta yang berbeda
purwa n. I timur, II dahulu kala	บูรพา[bu:rapha:] (1) a. awal, pertama, di depan n. timur

3) Verba- Nomina: berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan verba tetapi dalam bahasa Thai merupakan nomina.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
antaka v. meninggal dunia	อันตกะ[antaka] n. kematian yaitu Dewa Yama
brata v. mabrata, melakukan pantangan-pan tangan	ภรต[pharata] n. penari, pemain lakon
maitri v. suka bersahabat	ไมตรี[maitri:] n. persahabatan

4) Verba-Adverbia: berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan verba tetapi dalam bahasa Thai merupakan adverbia.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
nirmala v. tidak berisi kotoran	นิรมล[niramon] (1) a. ceria

5) Adverbia -Nomina**:** berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan adverbia tetapi dalam bahasa Thai merupakan nomina.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
harsa a. senang	หรรษา[hansa:] n. keceriaan, kesenangan
maya a. samar; ngamaya-maya, sebentar hilang sebentar kelihatan	มายา**[**ma:ya:] n. penipuan, kepura-puraan
sakti a. kuat	ศักดิ์**[**sak] n. kuasa, kemampuan, kekuatan, status, tombok

6) Adverbia -Verba**:** berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan adverbia tetapi dalam bahasa Thai merupakan verba.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
capala a. durhaka	จาบัล[ca:ban] v. terguncang
sempurna a. sempurna	สมบูรณ์[sombu:n] v. sempurna, lengkap, berisi, sehat
utama a. mulia; utamaang, muliakan	อุตดม[utdom] v. Berlimpah, tertinggi, terhebat, unggul, lengkap

©2025, Aksara 37(2)

7) Adverbia-Prefiks**:** berarti kata serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali merupakan adverbia, tetapi dalam Bahasa Thai merupakan prefiks.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
adhi a. mulia	อธิ[athi] prefiks mulia

8) Numeralia-Nomina**:** berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali merupakan numeralia, tetapi dalam bahasa Thai merupakan nomina yang ditemukan hanya 2 kata.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
laksa num. alaksa, sepuluh ribu	ลักษะ[laksa] n. jumlah seratus ribu
sata num. I ayam, II seratus	ศตะ[sata] n. ratus

9) **Numeralia–Adverbia:** berarti kata serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali merupakan numeralia, tetapi dalam Bahasa Thai merupakan adverbia.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
dwi num. dua	ทวิ[thawi] a. dua
panca num. lima	ปัญจ**-** [panca-] a. lima
sapta num. tujuh	สัปต- [sapda-] a. tujuh

10) **Partikel - Nomina:** berarti kata serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali merupakan partikel, tetapi dalam Bahasa Thai merupakan nomina.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
karana p. sebab	การณ์[ka:n] n. sebab, mula

Hubungan Makna Kata

Kata Serapan Sanskerta yang Memiliki Makna Yang Sama

Merujuk pada kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai yang memiliki makna yang sama. Kelompok ini merupakan kelompok dengan jumlah kata terbanyak di antara kelompok lainnya.

Tabel 6. Makna Sama

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
anéka a. berbagai-bagai	อเนก[ane:k] a. banyak, berbagai
baya n. bahaya	ภัย[phai] n. hal yang menakutkan, bahaya
dasi n. pelayan wanita	ทาสี[tha:si:] n. pelayan wanita
trikona v. bersudut tiga	ตรีโกณ n. segitiga
wanita n. perempuan	วนิดา[wanida:] n. perempuan, gadis
warsa n. I hujan, II tahun; kedasawarsa, liwat dari sepuluh tahun	วรรษ[wat] n. (1) hujan (2) tahun
yuda n. perang	ยุทธ์[yut] n. perang

Kata Serapan Sanskerta yang Memiliki Makna Yang Mirip

Meskipun pasangan kata berikut berasal dari bahasa Sanskerta dan kemudian dipinjam oleh bahasa Bali dan bahasa Thai, maknanya berbeda sedikit, tetapi terdapat kesamaan konsep atau hubungan antara makna keduanya. Pasangan kata ini masih terkait secara kontekstual atau konseptual.

Tabel 7. Makna Mirip

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
antaka v. meninggal dunia	อันตกะ[antaka]**:** n. "pembuat terakhir", tetapi merujuk pada "kematian", yaitu Dewa Kematian.

ardhacandra n bentuk bulan sabit	**อัฒจันทร์**[atthacan]**:** n. "tempat duduk bertingkat untuk menonton pertunjukan" yang berbentuk setengah lingkaran, atau bertingkat untuk naik dan turun secara bertahap.
krida v. bermain	**กรีฑา**[kri:tha:]**:** n. "olahraga", "permainan yang menyenangkan", atau "simulasi pertempuran".
mahabharata n. kitab suci keV yang ditulis oleh Mahareshi Abyasa	**มหาภารตะ**[maha:pha:rata]**:** n. nama epik besar dari India, berpasangan dengan Ramayana.
rahasia n. rahasia	**รหัส**[rahat]**:** n. "tanda atau sinyal rahasia yang hanya diketahui oleh pihak yang telah menyetujuinya", "pesan yang mengganti huruf lain untuk digunakan", atau "menukar posisi huruf".
singa n. singa	**สิงห์**[sing]**:** n. (1) "singa" sebagai hewan dalam dongeng yang dianggap memiliki sifat ganas dan kuat, dan (2) "Leo" sebagai nama rasi bintang berbentuk singa yang merupakan rasi bintang keempat dalam zodiak.

Dalam bahasa Bali, kata "ardhacandra" merujuk pada "bentuk bulan sabit", yang serupa dengan kata "อัฒจันทร์ [atthacan] (bentuk bulan sabit)". Dalam bahasa Thai kata อัฒจันทร์ [atthacan] bermakna "tempat duduk bertingkat untuk menonton pertunjukan". Sedangkan makna "tempat duduk bertingkat untuk menonton pertunjukan" itu, dalam bahasa Bali adalah kata panggung terbuka (sama dengan kata tribune utama dalam bahasa Indonesia). Sementara itu, dalam bahasa Bali, kata "rahasia" berarti "rahasia", tetapi dalam bahasa Thai, "รหัส [rahat]" mengacu pada "kode atau sinyal rahasia yang hanya diketahui oleh pihak yang telah menyetujuinya". Dalam makna kode, bahasa Bali menggunakan "tanda sane silib", yang bukan kata serapan Sanskerta.

Dan untuk kata "singa" dalam bahasa Bali merujuk pada "singa", sedangkan dalam bahasa Thai, "สิงห์ [sing]" mengacu pada "binatang dalam dongeng" dan bukan singa yang sebenarnya. Namun, peneliti belum menemukan kata serapan yang memiliki makna yang sama dengan "สิงห์ (singha)" dalam bahasa Bali.

Kata Serapan Sanskerta yang Memiliki Makna Yang Berbeda

Merujuk pada kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai yang memiliki makna yang beda.

Tabel 8. Makna Berbeda

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
busana n. pakaian	**ภูษณะ**[phu:sana] n. hiasan
hina a. kecil	**หีน**-[hi:na] a. buruk, rendah
hinayana n. kendaraan kecil	**หีนยาน**[hi:naya:n] n. nama sekte Buddha pihak selatan
laksa คำ num. alaksa, sepuluh ribu	**ลักษะ**[laksa] n. jumlah seratus ribu
marana n. penyakit	**มรณะ**[mɔ:rana:] n. kematian v. mati
parwa n. ceritera (Mahabharata)	**บรรพ**[bap] n. bagian, bab

Dalam bahasa Bali, kata "hina" memiliki makna "kecil", tetapi dalam bahasa Thai, kata "หีน" memiliki makna "buruk, rendah". Namun, dalam konteks pengetahuan umum mengenai Buddhisme di Thai, orang mungkin akan mengenal asal-usul kata "หีนยาน" dan "มหายาน", di mana "หีนยาน" merujuk pada wahana kecil sementara "มหายาน" merujuk pada wahana besar. Dalam konteks ini, pihak yang menggunakan wahana besar (มหายาน) mungkin akan merasa lebih rendah dari pihak yang menggunakan wahana kecil (หีนยาน), sehingga pihak yang menggunakan wahana

besar tidak akan menyebut diri mereka sebagai "หีนยาน" tetapi mungkin akan menyebut diri mereka sebagai "เถรวาท[theravada)". Kata "hina" juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan makna "status rendah, tidak baik", dan bisa digunakan sebagai verba"menghina" yang berarti "menghina".

Dalam bahasa Bali, kata "parwa" memiliki makna " ceritera (Mahabharata)", sedangkan dalam bahasa Thai, kata "บรรพ" memiliki makna "bagian, bab". Dalam bahasa Indonesia, kata "parwa" juga memiliki makna " bagian dari buku kesusastraan Jawa Kuna ", seperti "adiparwa" (อาทิบรรพ) dalam Mahabharata. Dalam bahasa Indonesia, terdapat juga kata "bab" yang digunakan secara umum, misalnya "bab 1" atau "babที่ 2". Meskipun dalam bahasa Bali, kata "parwa" berhubungan erat dengan Mahabharata, namun jika kita melihat isi dari Mahabharata, terdapat pembagian isi menjadi 18 "บรรพ", sehingga kata "parwa" atau "บรรพ" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai cenderung lebih merujuk pada "ภาคหรือบท" daripada dalam bahasa Bali.

Kata Serapan Sanskerta yang Memiliki Makna Tambahan

Berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai yang memiliki makna yang sama tetapi dalam bahasa Bali memiliki makna tambahan.

Tabel 9. Makna Tambahan

Bahasa Bali	Bahasa Thai
asti n. I gajah, II tulang	อัฐิ[atthi] n. tulang manusia yang sudah terbakar
gana n. I rakyat, II nama de'wa pelindung rakyat	คน[khon] n. manusia
ratna n. I nama bunga; II permata	รัตน์ รัตนะ [rat, rattana] n. permata yang sangat berharga
saraswati n. I nama sungai suci; II nama déwi sakti . Déwa Brahma; III nama hari raya, memperingati turunannya Kitab Suci Weda	สรัสวดี [saratsawadi:] n. seorang dewi dalam aliran Sakti agama Hindu, menjadi istri Brahma yang menjadi sebagai dewi seni
sata คำ num. I ayam, II seratus	ศตะ[sata] n. ratus

Penambahan makna pada kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dapat terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, karakteristik alami dari setiap bahasa yang menentukan makna berdasarkan sistem bahasa masing-masing. Kedua, adanya keterbatasan yang disebabkan oleh bentuk kata dalam aksara Latin, seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian tentang vokal.

Kata serapan Sanskerta yang memiliki makna yang berkurang

Berarti kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai yang memiliki makna yang sama tetapi dalam bahasa Bali memiliki jumlah makna yang lebih sedikit.

Tabel 10. Makna Berkurang

Bahasa Bali	Bahasa Thai
aditya n. matahari	1. อาทิตย์ [a:thit](1) n. sekelompok dewa yang merupakan anak dari Dewi Aditi, istri dari Kashyapa Prajapati. (2) n. Nama dewa planet, yaitu Surya (3) n. matahari (nama dewa dalam mitologi), dianggap sebagai planet pertama dalam kitab astrologi. (4) n. nama hari pertama dalam seminggu. (5) n. Periode 7 hari

dwijati n. Brahmana, Ksatriya, Waisya	ทวิชาติ [thawicha:t] (1) n. burung, kelompok burung (yang lahir dua kali) (2) n. brahmana (yang lahir dua kali)
prana n. nafas	ปราณ[pra:n] (1) n. nafas (2) n. binatang berjiwa, jiwa, hati
santosa a. selamat	สันโดษ[sando:t] (1) n. kesenangan, kepuasan dengan seadanya (2) v. senang dengan kesidikitan

Dalam bahasa Bali, kata **"aditya"** berarti matahari dan tidak termasuk hari Minggu seperti kata "อาทิตย์" dalam bahasa Thai. Sebaliknya, kata **"redite"** digunakan untuk menyebut hari Minggu[1] (Suandi, 2015:193).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kata-kata yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kelompok yang disebutkan sebelumnya. Kata-kata ini tidak memiliki makna yang sama atau mirip, tetapi mengacu pada hal yang sama dalam makna implisit, seperti tiga kata berikut ini.

Bahasa Bali	**Bahasa Thai**
arjuna n. putra Sang Pandhu	อรชุน[ɔ:rachun] (1) n. sejenis pohon (2) n. warna putih (3) a. putih (4) a. jernih
kartika n. bulan Oktober	กฤตติกา[krittika:] n. bintang ketiga yang memiliki delapan bintang, terlihat gambar bendera segitiga, bintang bendera segitiga, bintang kartika, juga disebut bintang krtitika:

Dalam bahasa Bali, kata **"Arjuna"** berarti putra Raja Pandu, yang sesuai dengan bahasa Thai adalah อรชุน[ɔ:rachun] yang berarti sejenis pohon, warna putih, putih, dan jernih. Meskipun dalam kamus Bali tidak disebutkan makna sejenis pohon, warna putih, putih, dan jernih, dan dalam kamus Thai juga tidak disebutkan makna sebagai putra Sang Pandhu, namun dalam kamus Sanskerta (Williams, 1997:90) dijelaskan bahwa **"Arjuna"** berarti putih, jernih, dan merupakan pangeran Pandava ketiga, yang menjadi putra Dewa Indra dan Kunti.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dan bahasa Thai ini menggunakan data berupa 378 kata serapan Sanskerta yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut. Analisis dibagi menjadi tiga bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

Hubungan Sistem Suara dan Karakteristik Suku Kata dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai. Bahasa Bali memiliki 18 konsonan dan 6 vokal, sedangkan bahasa Thai memiliki 21 konsonan dan 21 vokal. Suara yang ditemukan dalam kata serapan Sanskerta di bahasa Bali terdiri dari 16 konsonan dan 6 vokal. Sementara itu, dalam bahasa Thai, terdapat 18 konsonan dan 12 vokal dalam kata serapan Sanskerta. Jumlah konsonan yang lebih banyak dalam bahasa Thai menyebabkan satu konsonan dalam kata serapan Sanskerta di bahasa Bali dapat memiliki dua padanan konsonan dalam bahasa Thai. Hal yang sama berlaku untuk vokal; karena jumlah vokal dalam bahasa Bali lebih sedikit dan tidak membedakan vokal pendek dan panjang, satu vokal dalam kata serapan Sanskerta di bahasa Bali dapat memiliki dua padanan vokal dalam bahasa Thai. Karakteristik suku kata menunjukkan bahwa kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali lebih banyak berupa suku kata terbuka dibandingkan dalam bahasa Thai.

Hubungan Jenis Kata serapan Sanskerta dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai. Kata serapan Sanskerta dapat dibagi menjadi dua kategori besar: kata serapan dengan jenis kata yang

[1] Bahasa Bali sebut 7 hari dalam 1 minggu bahwa Dite/Redte (Minggu) Soma/Coma (Senin) Angara (Selasa)Buda (Rabu) Wrehaspati/Wrespati (Kamis) Sukra (Jumat) Saniscara (Sabtu) (Gonda, 1973:316)

sama dan kata serapan dengan jenis kata yang berbeda. Jenis kata serapan Sanskerta yang sama dibagi menjadi tiga kelompok: nomina, adjektiva, dan verba, dengan kelompok nominasebagai yang terbanyak. Sedangkan kata serapan dengan jenis kata yang berbeda dibagi menjadi 10 kelompok sebagai berikut: Nomina- Verba, Nomina- Adjektiva, Verba- Nomina, Verba- Adjektiva, Adjektiva – Verba, Adjektiva – Nomina, Adjektiva – Prefiks, Numeralia – Nomina, Numeralia – Adjektiva, Partikel – Nomina.

Hubungan Makna Kata dalam Bahasa Bali dan Bahasa Thai. Makna kata serapan dari bahasa Sanskerta dapat dikelompokkan menjadi lima kategori: kesamaan makna, kemiripan makna, perbedaan makna, perluasan makna, dan penyempitan makna. Kategori kesamaan makna merupakan yang paling umum dijumpai. Lebih lanjut, teridentifikasi adanya kesamaan makna tersirat antarbahasa, di samping itu terdapat pula kombinasi kata yang khas dalam bahasa Bali namun tidak ditemukan dalam bahasa Thai, begitu pula sebaliknya.

Meskipun konsonan berkelompok berbeda dalam bentuk, suara yang dihasilkan bisa sama, seperti dalam kasus konsonan ศ, ษ, ส dalam kata ศร, สร และ สง ที่ dalam bahasa Thai kita mengucapkan [s] yang sama pada ketiga kata tersebut. Seperti yang disebutkan oleh ปันเขื่อนขัตย์/Pankhuenkhat (1997:19) mengenai sifat bahasa Thai bahwa huruf dalam bahasa Thai dapat digunakan untuk mewakili unit suara konsonan awal kata atau suku kata dengan beberapa karakter. Misalnya, unit suara /s/ dapat ditulis dengan 4 karakter yaitu ศ, ษ, ส, dan ซ. Unit suara /th/ dapat ditulis dengan 6 karakter yaitu ฐ, ฑ, ถ, ท, ธ, dan ฒ. Karena itu, bahasa Thai mempertahankan bentuk konsonan asli dari kata-kata Sanskerta. Perbedaan terlihat pada konsonan [g] dan [j] yang muncul dalam kata serapan Sanskerta bahasa Bali, tetapi tidak terdapat dalam bahasa Thai. Meski demikian, terdapat pola korespondensi, di mana suara [g] selalu menjadi [kh] dalam bahasa Thai, kecuali pada kata “gundala” yang menjadi [k] (กุณฑล). Sementara itu, suara [j] selalu berpadanan dengan [ch] dalam bahasa Thai. Kesamaan pola ini mempermudah pemahaman kata serapan Sanskerta antara penutur bahasa Thai dan bahasa Bali, dan sebaliknya

Pengucapan vokal pada kata serapan dari bahasa Sansekerta, baik dalam bahasa Bali maupun Thai, lebih banyak menunjukkan pengaruh sistem bunyi vokal yang sudah ada pada kedua bahasa tersebut, sehingga sulit untuk menemukan pola kesamaan.Terkait struktur suku kata, terdapat beberapa kosakata dalam bahasa Bali yang memiliki akhiran suku kata terbuka berakhiran vokal "a". Namun, dalam bahasa Thai, vokal "a" tersebut dihilangkan dan konsonan yang memulai suku kata tersebut justru dijadikan konsonan akhir suku kata sebelumnya. Contoh: agama menjadi อาคม[a:khom], akasa menjadi อากาศ [a:ka:t], dan aksara menjadi อักษร [aksɔ:n].

Penulis menemukan bahwa penguasaan karakteristik tersebut relatif mudah karena kesamaan suku kata antara kata serapan Sanskerta dalam bahasa Bali dengan bahasa Sanskerta yang sudah dikenal oleh penutur bahasa Thai. Penelitian ini menemukan fenomena menarik terkait kata serapan Sanskerta, yaitu kemampuan kata serapan tersebut dalam bahasa Bali untuk berfungsi sebagai kata kerja, sebuah karakteristik yang tidak terdapat pada kata serapan Sanskerta dalam bahasa Thai. Contoh: sabda (n. kata) menjadi masabda (berbicara). Pembentukan kata kerja/verba melalui penambahan awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) merupakan ciri yang membedakan bahasa Bali dan Indonesia, atau secara umum, bahasa-bahasa dalam keluarga Austronesia.

Penelitian ini menghasilkan temuan menarik terkait perbedaan makna kata serapan dari bahasa Sanskerta antara bahasa Bali dan bahasa Thai, walaupun keduanya berasal dari sumber yang sama. Perbedaan ini khususnya terlihat pada kata-kata yang memiliki arti sangat kontras. Contoh: istri (n. wanita yang sudah menikah, istri) menjadi อิสตรี (n. wanita). Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali dan bahasa Thai sama-sama dipengaruhi oleh bahasa

Sanskerta. Dalam bahasa Thai, terdapat 6.513 kata serapan Sanskerta (Jaiglam, 1999), sementara dalam bahasa Bali, meskipun jumlah pastinya tidak diketahui, ada bukti bahwa bahasa Bali memiliki banyak kata serapan Sanskerta. Menurut penelitian Rajendra Mishra (1997:54-55), pusat-pusat studi bahasa Sansekerta di Bali meliputi: 1) Institute of Hindu Dharma 2) Gedung Kritya 3) Udayana University 4) Mahasaraswati University.

Bahasa Bali, yang dituturkan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, memiliki pengaruh kuat dari bahasa Sanskerta, terutama dalam konteks keagamaan, upacara, dan sastra seperti Mahabharata. Kata-kata dari bahasa Sanskerta telah sangat terintegrasi dalam bahasa Bali dan Thai sehingga hampir tidak dapat dibedakan lagi. Ini tercermin dalam kamus bahasa Bali yang tidak lagi mencantumkan asal usul Sanskerta dari kata serapan, serupa dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Departemen Pendidikan Nasional, 2012) yang hanya mencatat empat kata sebagai berasal dari bahasa Sanskerta (Skt). Penelitian Suandi (2015) tentang kata serapan dalam bahasa Bali menemukan hanya 5 kata serapan dari bahasa Sanskerta, mewakili 0,28% dari total 1.772 kata serapan, menunjukkan bahwa sebagian besar kata Sanskerta telah dianggap sebagai bagian dari kosakata bahasa Bali. Situasi serupa terjadi dalam bahasa Thai, di mana meskipun kamus mencantumkan indikasi asal Sanskerta, masyarakat Thailand sering menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari tanpa menyadari bahwa itu adalah serapan dari bahasa Sanskerta kecuali jika mereka memeriksanya dalam kamus.

DAFTAR PUSTAKA

จิตตาภา สารพัดนึก ไชยปัญญา. (2562). อักขรวิธี: อิทธิพลของภาษาบาลีและภาษาสันสกฤตที่มีต่อภาษาไทย. *วารสารวิชาการมนุษยศาสตร์และสังคมศาสตร์ มหาวิทยาลัยบูรพา*, 27(55), 276-293.

จิรภัทร แก้วภู่. (2545). *ลักษณะไวยากรณ์ของคำยืมจากภาษาบาลีและภาษาสันสกฤตที่ปรากฏในพระปฐมสมโพธิกถา.* (วิทยานิพนธ์ปริญญามหาบัณฑิต). มหาสารคาม: มหาวิทยาลัยมหาสารคาม.

ดวงจันทร์ อาภาวัชรุตม์ เจริญเมือง. (2547). *เมืองยั่งยืนในเอเชีย แนวคิดและประสบการณ์จากเมืองนารานและบาหลี*. เชียงใหม่: สถาบันวิจัยสังคมมหาวิทยาลัยเชียงใหม่.

ดุษฎีพร ชำนิโรคศานต์.(2526). *ภาษาศาสตร์เชิงประวัติและภาษาไทยเปรียบเทียบ*. กรุงเทพฯ: จุฬาลงกรณ์มหาวิทยาลัย.

นิมิต สิทธิศุภเศรษฐ์. (2549). *การวิเคราะห์ศัพท์บาลีสันสกฤตในวรรณกรรมล้านนา.* (วิทยานิพนธ์ปริญญามหาบัณฑิต). เชียงใหม่: มหาวิทยาลัยเชียงใหม่.

บำรุง คำเอก. (2545). ศึกษาคำยืมภาษาสันสกฤตในภาษามอญ. *วารสารดำรงวิชาการ,* 321-330.

บุญธรรม กรานทอง, ทิพากรณ์ ธารีเกษ, ชวนพิศ เชาว์สกุล และพัชนะ บุญประดิษฐ์. (2553). *คำไทยที่มาจากภาษาบาลีและภาษาสันสกฤต*. กรุงเทพฯ: ราชบัณฑิตยสถาน.

พัฒน์ เพ็งผลา. (2549). ลักษณะภาษาไทยเทียบกับภาษาบาลีสันสกฤต. *วารสารรามคำแหง.* 26(1), 19-23.

พรรณิดา ขันธพัทธ์. (2559). *คำยืมภาษาบาลี-สันสกฤตในภาษาไทใหญ่.* เชียงใหม่: คณะศิลปศาสตร์ มหาวิทยาลัยแม่โจ้.

ราชบัณฑิตยสถาน. (2556). *พจนานุกรม ฉบับราชบัณฑิตยสถาน พ.ศ. 2554 เฉลิมพระเกียรติพระบาทสมเด็จพระเจ้าอยู่หัวเนื่องในโอกาสพระราชพิธีมหามงคลเฉลิมพระชนมพรรษา 7 รอบ 5 ธันวาคม 2554.* กรุงเทพฯ: ราชบัณฑิตยสถาน.

เรืองเดช ปันเขื่อนขัติย์. (2541). *ภาษาศาสตร์ภาษาไทย*. นครปฐม: สถาบันวิจัยภาษาและวัฒนธรรมเพื่อพัฒนาชนบท มหาวิทยาลัยมหิดล.

วิไลศักดิ์ กิ่งคำ. (2556). *ภาษาต่างประเทศในภาษาไทย.* กรุงเทพฯ: สำนักพิมพ์มหาวิทยาลัยเกษตรศาสตร์.

วิสันต์ กฏแก้ว. (2545). *ภาษาบาลีสันสกฤตที่เกี่ยวข้องกับภาษาไทย.* กรุงเทพฯ: พัฒนาศึกษา.

สุกัญญาโสภี ใจกล่ำ. (2549). *การศึกษาการเปลี่ยนแปลงด้านคำและความหมายของคำภาษาบาลี-สันสกฤตใน พจนานุกรมฉบับราชบัณฑิตยสถาน พ.ศ. 2525 และ พ.ศ. 2542*. (วิทยานิพนธ์ปริญญามหาบัณฑิต). พิษณุโลก: มหาวิทยาลัยนเรศวร.

บวรบรรณรักษ์, หลวง (นิยม รักไทย). (2552). *สังกฤต-ไท-อังกฤษ อภิธาน.* พิมพ์ครั้งที่ 4. กรุงเทพฯ: แสงดาว.

อมรา ประสิทธิ์รัฐสินธุ์. (2544). *ทฤษฎีไวยากรณ์.* กรุงเทพฯ: โรงพิมพ์จุฬาลงกรณ์มหาวิทยาลัย.

Campbell, L., & Mixco, M. J. (2007). *A Glossary of Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia.

Gonda, J. (1973). *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture New Delhi.

Hock, H. H., & Joseph, B. D. (2009). *Language History, Language Change, and Language Relationship*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.

Masica, C. P. (1991). *The Indo-Aryan Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mishra, R. (1997). Sanskrit Studies in Indonesia. *10th World Sanskrit Conference***.** Amar Printing Press.

Putri, M.P., & Ayu, A. (2015). Faktor Penyebab Perubahan Fonem Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Bali. *Humanis*. 10(1), 1-9.

Sharma, M. M. (1985). *Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. Bali: Wyasa Sanggraha Denpasar.

Nurlailasari, S., & Kinanti, T. N. (2025). Pengaruh Bahasa Sanskerta Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan
Sehari-hari di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 2(2), 1-9.

Purwiati, I. A. M. (2013). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin*. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.

Nginte, P. G. W. N. & Kadek, A. I. B. (2018). Loanwords Found in Bali and Beyond Magazines. *KULTURISTIK : Jurnal Bahasa dan Budaya.* 2(2), 175-186.

Saraswati. (2017). Retrieved April 9,2017, from https://dictionary.basabali.org/Saraswati.
Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarujin. (2010). Sumbangan Bahasa Sanskerta Terhadap Etimologi Bahasa Indonesia. *Prospektus***,** 8(1), 12-17.

Siswadi,G. (2021). Studi Bahasa Sanskerta: Sebagai Metode Belajar Agama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 44-54.

Anandakusuma, S. R. (1986). *Kamus Bahasa Bali – Indonesia Indonesia – Bali.* Bali: CV. Kayumas.

Suandi, I. N. (2015). *Kamus Indonesia-Bali.* Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.

Suandi, I. N. (2015). Penyusunan Kamus Serapan dalam Bahasa Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4(2), 675-690.

Supriyadi, H. (2011). The Meanings of Sanskrit Loanwords in Thai and Javanese Languages. *Humaniora,* 23(3), 280-289.

Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. Berkeley: University of California Press.

Williams, S. (1997). *A Sanskrit – English Dictionary.* Delhi: Matilal Banarsidass.

Wurianto, A. B. (2015). Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keimuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 1(2), 125-134.